

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan sastra di Indonesia khususnya genre prosa, baik cerita pendek atau novel, sekitar abad ke-21 dan sesudahnya, banyak menawarkan hal-hal baru. Adanya kompleksitas struktur adalah ciri khas fenomena ini, yaitu cerita dan penceritaan yang bolak-balik, sudut pandang yang juga bolak-balik, tokoh-tokoh dengan penokohan dan karakteristik yang unik, aneh, dan tidak biasa, tema dan bentuk yang baru dan berbeda daripada penawaran sebelumnya yang menghasilkan makna tertentu dan sedikit banyak menciptakan permasalahan struktur¹.

Salah satu karya sastra Indonesia mutakhir dengan cerita dan penceritaan yang bolak-balik, sudut pandang yang juga bolak-balik, sekaligus tema dan bentuk yang memotong jarak antara sastra dengan hal-hal bukan sastra adalah novel *Buku Panduan Matematika Terapan* (selanjutnya disebut novel *BPMT*) karya Triskaidekaman. Novel *BPMT* diterbitkan Gramedia Pustaka Utama tanggal 30 April 2018 sebagai *#1st Winner Unnes International Novel Writing Contest 2017*

¹ Di dalam khazanah kesusastraan Indonesia, adanya beberapa karya dengan permainan struktur, khususnya cerita dan penceritaan yang bolak-balik dan sudut pandang yang juga bolak-balik, di antaranya; *Cala Ibi* (2003) karya Nukila Amal, *Perahu Kertas* (2004) karya Dewi 'Dee' Lestari, *Tabula Rasa* (2004) karya Ratih Kumala, *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* (2014) karya Eka Kurniawan, *A Copy of My Mind* (2016) karya Dewi Kharisma Michellia, dan *24 Jam Bersama Gaspar* (2017) karya Sabda Armandio. Sementara, karya-karya dengan tema dan bentuk yang memotong jarak antara sastra dan hal-hal bukan sastra, di antaranya; *Area X: Hymne Angkasa Raya* (2003) karya Eliza Vitri Handayani, *Supernova: Ksatria, Puteri, dan Bintang Jatuh* (2001) karya Dewi 'Dee' Lestari, *Teka-Teki Terakhir* (2014) karya Annisa Ihsani, *Kiat Sukses Hancur Lebur* (2016) karya Martin Suryajaya, *Alkudus* (2017) karya Asef Saeful Anwar, dan *Semua Ikan di Langit* (2017) karya Ziggy Zezsyaeviennazabrizkie.

dan nominasi 10 besar kategori karya pertama atau kedua Kusala Sastra Khatulistiwa ke-18 (2017-2018). Novel *BPMT* adalah karya perdana Triskaidekaman—yang bukan sastrawan ataupun matematikawan, melainkan tenaga medis nonklinis—yang menyatukan antara matematika dan sastra (angka dan kata). Berisi pertanyaan-pertanyaan tentang kehidupan dan kemanusiaan yang dijawab menggunakan istilah-istilah matematika dan heksagram i ching khususnya P dan NP (terhitung dan tidak terhitung), yaitu pernyataan tentang hal-hal duniawi di mana hal-hal tersebut adalah konsep-konsep di dalam ilmu matematika.

Matematika terapan di dalam novel *BPMT* tidak bermakna ilmu matematika terapan yang ada di dunia akademik, melainkan hasil menerapkan ilmu matematika di dalam kehidupan dengan media buku panduan yang baik langsung atau tidak langsung akan memandu untuk mengenal dan mempelajari matematika dengan bantuan fiksi. Oleh karena itu, kemunculan matematika di dalam novel *BPMT* menciptakan kontroversi tersendiri. Salah satu yang menarik adalah teknik penulisan, yaitu pilihan kata dan gaya bahasa yang puitis yang menyatukan istilah-istilah matematika dan heksagram i ching dengan referensi akademis untuk menciptakan cerita yang kompleks. Seno Gumira Adjidarma mengatakan, novel *BPMT* tidak serta-merta menciptakan sensasional di jagat raya sastra, melainkan keluar dari zona nyaman sastra yang hanya curhat dengan bahasa mendayu-dayu yang berisi rentetan petuah dan sukses menggugurkan hal itu karena sastra juga tentang pemikiran².

² Seno Gumira Adjidarma di acara Menjadi Manusia dengan Sastra oleh Penerbit Noura di Galeri Indonesia Kaya, Februari 2018.

Adanya aspek matematika di dalam novel *BPMT* pada pembacaan-pembacaan awal memang terkesan sekadar tempelan, hanya pembicaraan-pembicaraan tidak tentu arah yang menjadikan cerita terasa rumit dan masih ditambah lagi dengan catatan-catatan kaki. Tetapi, setelah dibaca lebih cermat, aspek matematika di dalam novel *BPMT* memiliki kaitan dengan cerita secara keseluruhan. Meskipun demikian, matematika di dalam novel *BPMT* tidak secara otomatis menjadikan novel *BPMT* sebagai sebuah fiksi ilmiah. Hal ini dikarenakan matematika di dalam novel *BPMT* tidak ditampilkan di dalam sebuah kondisi yang benar-benar tidak terpisah dengan cerita secara keseluruhan. Dengan kata lain, cerita tetap dapat berjalan meskipun aspek matematikanya diabaikan. Novel *BPMT* tidak menyajikan teori-teori matematika yang bersifat spekulasi, tetapi hanya berusaha menjelaskan teori-teori matematika yang sudah ada dengan “bahasa” yang mudah dipahami³.

Catatan kaki dan daftar pustaka cukup membantu mengurai satu per satu istilah-istilah matematika dan heksagram i ching di dalam cerita yang sebenarnya adalah jalan yang mengantarkan pemaknaan cerita. Adapun “kamus” heksagram i ching untuk pembaca mengenal dan mempelajari heksagram i ching saat membaca novel *BPMT*. Membaca novel *BPMT* seperti mengerjakan soal-soal matematika yang kaya pertanyaan-pertanyaan susah, tetapi akrab dengan kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar. Hal ini normal, kehadiran matematika di dalam sastra menyatakan matematika sebenarnya akrab dengan kehidupan sehari-hari dan

³ Bramantio. 2005. *Struktur Naratif, Intertekstualitas, dan Makna Novel Supernova: Ksatria, Puteri, dan Bintang Jatuh Karya Dee Tinjauan Struktural-Semiotik*. Surabaya: Skripsi Universitas Airlangga. Tidak diterbitkan. (Hlm. 4)

matematika yang umumnya berfungsi di dalam ilmu bisnis dan statistika, di dalam novel *BPMT* dibawa sangat jauh sampai kepada sastra karena di dunia akademik hampir tidak pernah diajarkan (rata-rata hanya mengenal) bahwa matematika adalah dekat, akhirnya pembaca merasa jauh dengan matematika.

Heksagram *i ching* adalah salah satu penghitungan paling kuno di dalam sejarah Tiongkok, yaitu gambar enam garis horizontal bertumpuk (*yin* adalah garis patah atau garis terbuka dengan celah di tengah dan *yang* adalah garis padat atau garis tidak terputus). Secara tradisional dihitung dari bawah ke atas, yaitu garis terendah adalah garis satu sementara garis tertinggi adalah garis enam. Garis demi garis mendeskripsikan hal yang seringkali samar dan mirip perumpamaan, yaitu menggambarkan fengshui, keseimbangan, dan hal-hal duniawi lainnya⁴. Sementara heksagram *i ching* di dalam novel *BPMT* adalah antitesis istilah-istilah matematika yang berkesinambungan (bolak-balik). Jika istilah-istilah matematika adalah tentang eksponen (pangkat), heksagram *i ching* bukan tentang akar (lawan eksponen), melainkan sesuatu selain akar yang tidak mewakili keterbalikannya, meskipun panjang dan lebar cerita dan penceritaannya selalu hampir sama. Ini mengungkapkan adanya polabiner (bentuk atau struktur yang tetap yang ditandai dua bagian) pada cerita dan penceritaan yang menciptakan dua alur di dalam satu waktu yang dikotomi. Dua alur ini seperti rajutan yang memiliki benang cerita yang sama.

Sesuai deskripsi di atas, peneliti memiliki tiga alasan menjadikan novel *BPMT* sebagai objek material untuk diteliti. *Pertama*, cerita dan penceritaan yang

⁴ Too, Lillian. 1993. *Feng Shui*. Jakarta: Elex Media Komputindo. (Hlm. 9-10)

bolak-balik. Novel *BPMT* memiliki 64 bab yang setiap babnya dibagi ke dua subbab, yaitu subbab dengan istilah-istilah matematika (penomoran bilangan cacah) dan subbab dengan heksagram i ching (kode-kode sarat makna). Antara subbab satu dengan subbab lain tidak selalu berkesinambungan di dalam satu alur, tetapi masing-masing memiliki isi yang sesuai dengan judulnya. Beberapa seperti fragmen-fragmen yang bisa berdiri sendiri jika dipisah satu per satu atau dipindah letak urutnya dan hampir di setiap akhir ada pertanyaan yang tidak terjawab di subbab berikutnya, tetapi justru menciptakan pertanyaan baru karena beberapa lebih mirip teka-teki. Ini mengungkapkan antarsubbab ada di dalam satu “dunia”, bukan dua “dunia” yang berbeda seperti cerita di dalam cerita, tetapi menyerupai himpunan-himpunan yang bersisian.

Kedua, sudut pandang yang juga bolak-balik. Subbab dengan istilah-istilah matematika dan subbab dengan heksagram i ching dibedakan dengan tokoh sentral dan sudut pandang. Setiap subbab dengan istilah-istilah matematika memiliki tokoh sentral bernama Prima dan sudut pandang orang kedua dengan kata ganti *kamu* atau *kau*. Pencerita menceritakan dan menggambarkan cerita dengan mengajak pembaca sebagai tokoh utama cerita. Setiap subbab dengan heksagram i ching memiliki tokoh sentral bernama Mantis dan sudut pandang orang ketiga dengan kata ganti *ia* atau *dia* atau bahkan menyebutkan nama *Mantis*. Pencerita yang mahatahu yang ada di luar cerita dan tidak terlibat di dalam cerita.

Ketiga, tokoh dan penokohan. Tokoh-tokoh dengan penokohan dan karakteristik yang tidak serta-merta unik, aneh, dan tidak biasa, tetapi individu-individu dan relasi-relasinya yang membantu menguraikan istilah-istilah

matematika dan heksagram i ching untuk menyelesaikan cerita. Ada pula pencerita di luar teks yang mahatahu yang hadir di antara sudut pandang orang ketiga (Mantisa). Pencerita ini juga menciptakan dan mengerjakan istilah-istilah matematika sebagai alur di antara sudut pandang orang kedua (Prima). Posisi yang tidak diketahui keberadaannya di antara yang mengawali cerita atau yang mengakhiri cerita di dalam teks, karenanya diduga pencerita adalah suara pengarang. Hal ini mengungkapkan bagaimana yang tampak dan yang tidak tampak berkesinambungan dan kemudian dimaknai.

Sesuai tiga alasan di atas, cerita dan penceritaan yang bolak-balik, sudut pandang yang juga bolak-balik, dan tokoh-penokohan yang tidak biasa adalah tiga hal yang melatarbelakangi penelitian ini. Hal ini merujuk aspek-aspek struktur yang sarat makna, karenanya kajian strukturalisme mengungkapkan dan memaknai antarunsur khususnya unsur-unsur intrinsik karena penelitian ini tidak hanya meneliti struktur, tetapi juga pemaknaan dari pengungkapan strukturnya. Oleh karena itu, peneliti menggunakan judul *Struktur dan Makna Novel Buku Panduan Matematika Terapan Karya Triskaidekaman* pada penelitian ini.

Teori strukturalisme sastra merupakan sebuah teori pendekatan terhadap teks-teks sastra yang menekankan keseluruhan relasi antara berbagai unsur teks. Unsur-unsur teks secara berdiri sendiri tidaklah penting. Unsur-unsur itu hanya memperoleh artinya di dalam relasi, baik relasi asosiasi ataupun relasi oposisi. Relasi-relasi yang dipelajari dapat berkaitan dengan mikroteks (kata, kalimat), keseluruhan yang lebih luas (bait, bab), ataupun intertekstualitas (karya-karya lain

dalam periode tertentu). Relasi tersebut dapat berwujud ulangan, gradasi, ataupun kontras dan parodi⁵.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana struktur dalam novel *BPMT*?
2. Bagaimana makna dalam novel *BPMT* berdasarkan strukturnya?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengungkapkan struktur dalam novel *BPMT*.
2. Mengungkapkan makna dalam novel *BPMT* berdasarkan strukturnya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Di dunia akademik, untuk sumbangan ilmu sastra pada umumnya dan dan ilmu matematika pada khususnya dengan pembaruan fenomena, yaitu penyatuan antara matematika dan sastra (angka dan kata). Di masyarakat umum, untuk pedoman membaca, mengetahui, dan memaknai karya sastra Indonesia genre prosa yang menspesifikasikan struktur dan makna. Di sejarah penelitian sebelumnya, untuk khazanah pustaka penelitian terbaru dan pertimbangan penelitian mendatang dengan kajian strukturalisme dikarenakan penelitian ini memanfaatkan kajian strukturalisme Tzvetan Todorov.

⁵ Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius. (Hlm. 135-136)

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini adalah motivasi dan referensi karya sastra di Indonesia untuk mengembangkan kesusastraan di Indonesia dan acuan pembaca karya-karya Triskaidekaman pada umumnya dan pembaca novel *BPMT* pada khususnya karena hal-hal yang diteliti diharapkan menjadi renungan kehidupan yang bermanfaat dan bijaksana untuk peneliti-peneliti lainnya sekaligus para pembaca karya sastra di Indonesia.

1.5 Tinjauan Pustaka

Kemunculan novel *BPMT* memunculkan banyak kritik, komentar, usulan, dan tanggapan, khususnya berkaitan tentang premis matematika. Penelitian ini mengungkapkan struktur dan makna yang kemudian dianalisis dan diidentifikasi untuk mengungkapkan premis matematika tersebut. Premis matematika tersebut, baik langsung ataupun tidak langsung, konsisten mempertanyakan kembali konvensi tentang fiksi yang menyatukan ataupun mempertemukan sastra dengan hal-hal bukan sastra, tetapi berkaitan dengan konflik dan masalah tentang hal-hal duniawi, khususnya kehidupan dan kemanusiaan. Oleh karena itu, penelitian ini mengikutsertakan penelitian terdahulu dan landasan teori untuk memaksimalkan dengan rinci data-data untuk metode penelitian yang relevan dan menghasilkan di tahap akurat dengan maksimal, yaitu:

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti belum menemukan penelitian terdahulu yang utuh tentang novel *BPMT* di dalam skripsi atau karya tulis ilmiah lain, mengingat objek material ini

terbilang baru terbit. Peneliti lain juga belum meneliti lebih luas dan dalam perihal objek material ini, tetapi ada beberapa penelusuran hasil pembacaan mulai awal terbitnya objek material hingga baru-baru ini, yaitu; (1) di blog *jurnalruang.com*, (2) di blog *fimela.com*, (3) di blog *lazionebudy.wordpress.com*, (4) di surat kabar Suara Merdeka, (5) di surat kabar Harian Bhirawa, dan (6) di surat kabar Tribun Jateng. Berikut penyajian kronologis resensi terdahulu novel *BPMT*, yaitu:

Pertama, di *jurnalruang.com* berjudul *Jembatan Matematika dan Sastra* ditulis Teguh Afandi sekira 7 Mei 2018⁶. Resensi tersebut mengungkapkan konsep-konsep tokoh dan penokohan, sudut pandang, cerita dan penceritaan, dan sedikit tentang pengarang, yaitu konsep penyatuan antara matematika dan sastra (angka dan kata) yang tidak biasa di dunia sastra ataupun di dunia matematika, dan kritik untuk ambisi pengarang tentang matematika. Teguh Afandi fokus pada pilihan kata dan gaya bahasa Triskaidekaman yang puitis yang menyatu dengan istilah-istilah matematika dan heksagram i ching. Ini menyenangkan, karena seperti permainan antara angka dan kata meskipun beberapa istilah-istilah matematika dan heksagram i ching harus dimaknai lebih dulu untuk mempermudah pembacaan. Beberapa paragraf seperti sekadar sinopsis, tetapi banyak paragraf yang mengungkapkan kekurangan dan kelebihan novel *BPMT*, yaitu kekhasan istilah-istilah matematika dan heksagram i ching. Tidak serta-merta teknik penulisan yang puitis, Teguh Afandi sedikit mengungkapkan permasalahan struktur yang bolak-balik. Sementara penelitian ini juga mengungkapkan permasalahan struktur yang bolak-balik,

⁶ Afandi, Teguh. 2018. *Jembatan Matematika dan Sastra*. Diakses di <https://jurnalruang.com/read/1525692176-jembatan-matematika-dan-sastra> (Senin, 7 Mei 2018).

bedanya dengan resensi Teguh Afandi, penelitian ini mengungkapkan permasalahan struktur yang bolak-balik berdasarkan kajian strukturalisme Tzvetan Todorov dengan hasil penelitian yang detail, saksama, dan akurat untuk pemaknaan yang luas dan dalam.

Kedua, di *fimela.com* berjudul *Review: Novel Buku Panduan Matematika Terapan-Triskaidekaman* ditulis Endah Wijayanti sekira 7 Agustus 2018⁷. Resensi tersebut mengungkapkan matematika sebagai pembaruan fenomena sastra di Indonesia. Resensi ini sekadar menceritakan kembali novel *BPMT* secara garis besar tanpa kritik atau saran. Endah Wijayanti mengatakan, istilah-istilah matematika dan heksagram i ching seperti kumpulan teka-teki yang harus dijawab satu per satu untuk menemukan detail dan keindahan cerita. Tokoh-tokoh sentralnya membantu menjawab kumpulan teka-teki tersebut melalui berbagai pengalaman, yaitu kehilangan, pertemuan, kebahagiaan, kesedihan, dan suka-duka kehidupan. Endah Wijayanti tidak memfokuskan satu hal di dalam novel *BPMT*, tetapi menceritakan istilah-istilah matematika dan heksagram i ching dengan tokoh-tokoh sentral. Teknik penulisan yang puitis yang menyatu dengan referensi yang akademis untuk menciptakan cerita yang kompleks. Sementara penelitian ini juga mengungkapkan istilah-istilah matematika dan heksagram i ching dengan tokoh-tokoh sentral, bedanya dengan resensi Endah Wijayanti, penelitian ini mengungkapkannya berdasarkan kajian strukturalisme Tzvetan Todorov.

⁷ Wijayanti, Endah. 2018. *Review: Novel Buku Panduan Matematika Terapan*. Diakses di <https://m.fimela.com/fashion-style/read/3809128/review-novel-buku-panduan-matematika-terapan-triskaidekaman> (Jumat, 31 Agustus 2018).

Ketiga, di lazionebudy.wordpress.com berjudul *Buku Panduan Matematika Terapan Triskaidekaman* ditulis Lazione Budy sekita 7 Oktober 2018⁸. Resensi ini sedikit banyak sama dengan resensi Endah Wijayanti, yaitu sekadar menceritakan kembali novel *BPMT* secara garis besar tanpa kritik atau saran melainkan dengan banyak kutipan tanpa mengomentari kutipan-kutipan tersebut, mengungkapkan keunggulan narasi yang tidak biasa, dan awal dan akhir cerita yang didominasi kesedihan, dan mengapresiasi teknik penulisan yang diedit dengan baik oleh penerbit. Lazione Budy juga tidak memfokuskan satu hal di dalam novel *BPMT*, tetapi sekadar menyinopsiskan dengan banyak kutipan dan sedikit opini. Opini-opininya yaitu tokoh-tokoh sentral, istilah-istilah matematika dan heksagram i ching, dan bagaimana penyatuan antara matematika dan sastra adalah fenomena yang tidak biasa. Tidak ada kesamaan antara resensi ini dengan penelitian ini karena opini-opininya sekadar kalimat penghubung dan pelengkap antarparagraf.

Keempat, di surat kabar Suara Merdeka berjudul *Kisah Tiga Orang dalam Matematika-Kehidupan* ditulis Awangun Busandi Suto sekira 7 Januari 2019⁹. Resensi tersebut mengungkapkan awal mula pembacaan novel *BPMT* di kurang dari 50 halaman, merasakan kejenuhan karena tidak suka dan tidak paham dengan matematika, tetapi cerita dan penceritaan yang bolak-balik mengungkapkan keasyikan, meskipun keasyikan tersebut diganggu istilah-istilah matematika dan heksagram i ching, akhirnya, Awangun Busandi Suto mengabaikan istilah-istilah

⁸ Budy, Lazione. 2018. *Buku Panduan Matematika Terapan Triskaidekaman*. Diakses di <https://lazionebudy.wordpress.com/2018/10/08/buku-panduan-matematika-terapan-triskaidekaman> (Senin, 29 Oktober 2018).

⁹ Suto, Awangun Busandi. 2019. *Kisah Tiga Orang dalam Matematika-Kehidupan*. Diakses di <https://instagram.com/triskaidekaman> (Senin, 14 Januari 2019).

matematika dan heksagram i ching untuk melanjutkan keasyikan novel *BPMT*. Awangun Busandi Suto mengungkapkan pengarang paham seluk-beluk matematika, karenanya matematika di sini bukan sekadar tempel. Awangun Busandi Suto juga mengungkapkan tokoh dan penokohan Prima, Mantis, dan Tarsa yang menciptakan permasalahan struktur, yaitu cerita dan penceritaan yang bolak-balik mulai awal sampai akhir yang konsisten adalah salah satu hal yang mengasyikkan. Sementara penelitian ini juga mengungkapkan cerita dan penceritaan yang bolak-balik dan tokoh-penokohan yang tidak biasa, bedanya dengan resensi Awangun Busandi Suto, penelitian ini mengungkapkannya berdasarkan kajian stukturalisme Tzvetan Todorov.

Kelima, di surat kabar Tribun Jateng berjudul *Sastra dan Rumus Berpadu Jadi Cerita: Zahid Tergelitik Kisah Romance dalam Panduan Matematika Terapan* ditulis Zahid Paningrome sekira 13 Januari 2019¹⁰. Resensi tersebut mengungkapkan novel *BPMT* adalah satu-satunya buku romance di Indonesia yang menggabungkan sastra dan matematika. Menceritakan dua tokoh sentral, yaitu Prima dan Mantis, yang masing-masing kerasukan hantu yang cerdas matematika dan keduanya berhubungan seksual dengan istilah-istilah matematika dan heksagram i ching. Dua hantu di dalam dua tokoh sentral tersebut memiliki kesamaan, yaitu rasa suka karena kecerdasan matematika. Zahid Paningrome tidak mengungkapkan novel *BPMT* secara luas dan dalam dengan kritik atau saran, melainkan dengan banyak menceritakan dirinya sendiri, yaitu profil pendidikan dan

¹⁰ Paningrome, Zahid. 2019. *Sastra dan Rumus Berpadu Jadi Cerita: Zahid Tergelitik Kisah Romance dalam Panduan Matematika Terapan*. Diakses di <https://instagram.com/triskaidekaman> (Senin, 14 Januari 2019).

pekerjaannya, jumlah dan genre buku-buku yang dibacanya khususnya setahun terakhir, metode dan waktu tempuh pembacaannya, dan buku-buku yang ditulisnya. Zahid Paningrome juga tidak memfokuskan satu hal di dalam novel *BPMT* bahkan tidak menyinopsiskan novel *BPMT* dan tidak ada kesamaan antara resensi ini dengan penelitian ini karena Zahid Paningrome sekadar bercerita dan menulis tanpa detail, saksama, dan akurat.

Keenam, di surat kabar Harian Bhirawa berjudul *Sastra dan Kisah Perihal Matematika Terapan* ditulis Ratnani Latifah sekira 1 Februari 2019¹¹. Resensi tersebut mengungkapkan tokoh dan penokohan dengan luas dan dalam. Teknik penulisan juga mengungkapkan kekurangan novel *BPMT*, yaitu kesulitan menceritakan karakter Prima, Mantis, dan Tarsa karena lebih fokus kepada istilah-istilah matematika dan heksagram i ching. Tetapi, novel *BPMT* juga mengungkapkan kelebihan, yaitu filsafat-filsafat kehidupan berdasarkan matematika, di antaranya; perputaran hidup di dalam kurva, kesombongan dan rendah hati di dalam himpunan, ketuhanan di dalam angka satu, dan lain-lain. Resensi ini sedikit banyak sama dengan resensi Endah Wijayanti dan Lazione Budy, yaitu sekadar menceritakan kembali novel *BPMT* secara garis besar tanpa kritik atau saran melainkan dengan banyak kutipan tanpa mengomentari kutipan-kutipan tersebut. Ratnani Latifah juga tidak memfokuskan satu hal di dalam novel *BPMT*, tetapi sekadar menyinopsiskan dengan banyak kutipan, dan sedikit opini. Opini-opininya yaitu tokoh-tokoh sentral, dengan detail, saksama, dan akurat untuk

¹¹ Latifah, Ratnani. 2019. *Sastra dan Kisah Perihal Matematika Terapan*. Diakses di <https://instagram.com/triskaidekaman> (Senin, 4 Februari 2019).

mengungkapkan istilah-istilah matematika dan heksagram i ching. Tidak ada kesamaan antara resensi ini dengan penelitian ini karena opini-opininya sekadar kalimat penghubung dan pelengkap antarparagraf.

Berdasarkan resensi-resensi sederhana di atas, novel *BPMT* cukup banyak diapresiasi dengan mengungkapkan pesan-kesan seperti yang tersaji, yaitu matematika di sini sekadar orasi dan pameran wawasan pengarangnya dan benar-tidaknya antara istilah-istilah matematika dan heksagram i ching dengan isi cerita dan penceritaan di setiap babnya. Dari kritik-saran tersebut, yang paling menarik adalah opini bahwa novel *BPMT* memberikan tantangan terhadap kritik sastra di Indonesia. Belum ada penelitian yang luas dan dalam adalah peluang peneliti untuk menghasilkan penelitian dengan nilai kebaruan khususnya pemaknaan objek material yang sangat mutakhir. Penelitian ini adalah penelitian perdana yang mengungkapkan makna berdasarkan permasalahan struktur sebagaimana pijakan pembaca dan peneliti lainnya untuk sumbangsih di dalam pemaknaan fenomena sastra yang berkaitan dengan realitas di kehidupan sehari-hari.

**Tabel 1.1 Daftar Penelitian Terdahulu Novel
*Buku Panduan Matematika Terapan***

Nama Peneliti	Judul dan Tahun Penelitian	Perspektif Penelitian	Hasil Temuan
Teguh Afandi	<i>Jembatan Matematika dan Sastra</i> (2018)	(resensi daring)	Permasalahan struktur yang bolak-balik, konsep penyatuan antara matematika dan sastra, dan kritik untuk ambisi pengarang tentang matematika.
Endah Wijayanti	<i>Review: Novel Buku Panduan Matematika</i>	(resensi daring)	Matematika sebagai pembaruan fenomena sastra di Indonesia, istilah-istilah matematika, heksagram i

	<i>Terapan-Triskaidekaman</i> (2018)		ching, dan tokoh-tokoh sentral.
Lazione Budy	<i>Buku Panduan Matematika Terapan Triskaidekaman</i> (2018)	(resensi daring)	Keunggulan narasi yang tidak biasa, awal dan akhir cerita yang didominasi kesedihan, dan mengapresiasi teknik penulisan yang diedit dengan baik oleh penerbit.
Awangun Busandi Suto	<i>Kisah Tiga Orang dalam Matematika-Kehidupan</i> (2019)	(resensi luring)	Pengarang paham seluk-beluk matematika, karenanya matematika di sini bukan sekadar tempel. Permasalahan struktur yang konsisten, dan hal-hal yang menjenuhkan dan mengasyikkan di dalam novel <i>BPMT</i> .
Zahid Paningrome	<i>Sastra dan Rumus Berpadu Jadi Cerita: Zahid Tergelitik Kisah Romance dalam Panduan Matematika Terapan</i> (2019)	(resensi luring)	Buku romance satu-satunya di Indonesia yang menggabungkan sastra dan matematika. Dua tokoh sentral yang kerasukan dua hantu yang cerdas matematika. Keduanya berhubungan seksual dengan istilah-istilah matematika dan heksagram i ching.
Ratnani Latifah	<i>Sastra dan Kisah Perihal Matematika Terapan</i> (2019)	(resensi luring)	Kesulitan mengungkapkan tokoh dan penokohan karena lebih fokus menceritakan istilah-istilah matematika dan heksagram i ching dan adanya filsafat-filsafat kehidupan berdasarkan matematika.
Rekno Wulandari Pambudi	<i>Struktur dan Makna Novel Buku Panduan Matematika Terapan Karya Triskaidekaman</i> (2019)	Strukturalisme Tzvetan Todorov	Cerita dan penceritaan yang bolak-balik, sudut pandang yang juga bolak-balik, tokoh dan penokohan yang unik, aneh, dan tidak biasa, dan makna

			berdasarkan permasalahan strukturnya.
--	--	--	---------------------------------------

1.5.2 Landasan Teori: Strukturalisme Tzvetan Todorov

Tzvetan Todorov membagi hubungan antara unsur-unsur pada karya sastra menjadi dua kelompok besar, yaitu *in praesentia* dan *in absentia*¹². *In praesentia* merupakan hubungan antara unsur-unsur yang hadir bersama, atau dalam kata lain unsur-unsur yang terbaca dalam teks. Sedangkan *in absentia* merupakan hubungan unsur-unsur yang hadir dan yang tidak hadir. Unsur-unsur yang hadir diartikan sebagai apa yang ada di dalam teks sastra seperti bahasa, lain halnya dengan unsur-unsur yang tidak hadir yang berkaitan dengan makna dan perlambangan. Terlepas dari *in praesentia* dan *in absentia* terdapat satu hal lagi yang perlu diperhatikan, yakni sistem lambang dalam sastra sebagai wacana bahasa. Sastra bukan suatu sistem lambang primer seperti seni lukis, tetapi merupakan suatu sistem lambang sekunder karena pada hakikatnya sastra mengandung sistem lambang yang sudah ada, yakni bahasa. Pada dasarnya, bahasa merupakan media pengungkapan dari sastra. Perbedaannya terdapat pada teks fiksi karena peristiwa dan tokoh-tokoh yang diungkapkannya membentuk suatu konfigurasi yang relatif bebas dari kalimat-kalimat konkret yang mengungkapkannya. Oleh sebab itu, koherensi struktur ditentukan pula oleh aspek verbal sistem sastra.

Di samping memperjelas perbedaan antara fabula dan *sjuzhet*, Todorov mengembangkan konsep *historie* dan *discours* yang sejajar dengan fabula dan

¹² Todorov, Tzvetan. 1985. *Tata Sastra*. Diterjemahkan: Okke K. S. Zaimar, dkk. Jakarta: Djambatan.

sjuzhet. Dalam menganalisis tokoh-tokoh, Todorov menyarankan untuk melakukannya melalui tiga dimensi, yaitu; kehendak, komunikasi, dan partisipasi. Menurutnya, objek formal puitika bukan interpretasi atau makna, melainkan struktur atau aspek kesastraan yang terkandung dalam wacana. Dalam analisis harus mempertimbangkan tiga aspek, yaitu; (1) aspek sintaksis, meneliti urutan peristiwa secara kronologis dan logis, (2) aspek verbal, meneliti sarana-sarana seperti sudut pandang, gaya bahasa, dan sebagainya, dan (3) aspek semantik, berkaitan dengan makna dan lambang, meneliti tema, tokoh, dan latar.

Aspek Sintaksis

Urutan waktu yang digunakan untuk menceritakan (waktu dalam wacana) tidak pernah benar-benar sejajar dengan waktu peristiwa yang diceritakan (waktu dalam fiksi). Selalu ada peristiwa yang diceritakan terlebih dahulu namun terjadi kemudian (antisipasi) dan peristiwa lampau yang diceritakan kemudian melalui ingatan masa lalu (retropeksi). Maka perlu dilakukan analisis alur untuk mengetahui susunan peristiwa secara kronologis dan logis.

Hubungan yang paling mudah diperhatikan adalah urutan. Urutan waktu yang dipakai untuk menceritakan tidak pernah benar-benar sejajar dengan waktu peristiwa yang diceritakan. Hal ini mengakibatkan adanya retropeksi atau kembali ke masa lalu dan prospeksi atau disebut juga antisipasi jika yang akan terjadi kemudian dikemukakan terlebih dahulu. Dari segi lamanya berlangsung, dapat dibandingkan waktu yang dianggap sebagai waktu berlangsungnya peristiwa yang dikemukakan dengan waktu yang diperlukan untuk membaca wacana yang mengemukakan peristiwa tersebut.

Sementara hubungan waktu cerita dan waktu penceritaan, di antaranya; cerita tunggal, adalah wacana tunggal mengungkapkan satu peristiwa saja. Cerita rangkapan, beberapa wacana mengungkapkan satu peristiwa yang sama. Cerita pengulangan, satu wacana menyetengahkan banyak peristiwa yang mirip satu sama lain.

Aspek Verbal

Peristiwa-peristiwa yang ada dalam teks sastra atau fiksi tidak dihadirkan sebagaimana aslinya, melainkan melalui sudut pandang tertentu. Sudut pandang yang berbeda membuat cerita atau peristiwa berbeda satu sama lain. Dalam hal ini, sudut pandang tidak dihubungkan dengan pandangan riil pembaca yang masing-masingnya berbeda tergantung pada pengetahuan masing-masing dan faktor-faktor di luar teks sastra. Sudut pandang dan penuturan dalam sastra kita tidak pernah berurusan dengan peristiwa-peristiwa atau fakta-fakta sebagaimana adanya, tetapi dengan peristiwa-peristiwa yang dikemukakan dengan cara-cara tertentu. Dua sudut pandang yang berbeda menjadikan dua peristiwa yang sama berbeda satu sama lain.

Aspek Semantik

Signifiant tertentu mengacu pada *signifie* tertentu, unsur tertentu mengungkapkan unsur yang lain, peristiwa tertentu melambangkan suatu gagasan, yang lain menggambarkan suatu psikologi. Hubungan-hubungan in paraesentia merupakan hubungan konfigurasi, hubungan konstruksi. Dalam hal ini, berkat kausalitaslah unsur-unsur peristiwa berkaitan satu dengan yang lain, tokoh-tokoh membentuk antitesa dan gradasi, kata berkombinasi dalam hubungan yang penuh

makna; singkatnya, kata, peristiwa, dan tokoh tidak mengacu atau melambangkan kata, peristiwa, dan tokoh lain, yang penting ialah mereka terdapat berdampingan.

Adanya hubungan antara unsur-unsur yang hadir bersama, *in praesentia* dan unsur-unsur yang tidak hadir, *in absentia*. Hubungan *in absentia* adalah hubungan makna dan perlambangan. *Signifiant* tertentu mengacu pada *signife* tertentu, unsur tertentu mengungkapkan unsur yang lain, peristiwa tertentu melambangkan suatu gagasan, yang lain menggambarkan suatu psikologi. Hubungan-hubungan *in praesentia* merupakan hubungan konfigurasi, hubungan konstruksi. Dalam hal ini, berkat kausalitaslah unsur-unsur peristiwa berkaitan satu dengan yang lain, tokoh-tokoh membentuk antitese dan gradasi, kata berkombinasi dalam hubungan yang penuh makna; singkatnya, kata, peristiwa, dan tokoh yang penting ialah mereka berdampingan.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif, yaitu mengumpulkan data dengan sistematis dan intensif untuk hasil yang sesuai. Analisis data deskriptif, yaitu tulisan, ungkapan panjang, dan pengamatan perilaku dengan analisis isi (*content analysis*) penghayatan dan interaksi antar konsep dan pengkajian empiris karena karya sastra senantiasa berubah dan tidak tetap tetapi wajib diinterpretasikan. Hal ini menitikberatkan objektivitas dan realitas dengan klasifikasi karya sastra untuk mengidentifikasikan unsur-unsur dengan substansial berdasarkan data dan kajian yang ada dengan menjawab rumusan masalah sesuai landasan teori untuk menemukan hubungan antardata.

1.6.1 Desain Penelitian

Desain penelitian ini didominasi bentuk kata-kata, kalimat, dan ungkapan panjang untuk menyusun dan mengembangkan pemahaman dan mendeskripsikan realita dari macam-macam segi karena tidak memfokuskan data berupa angka, melainkan tulisan yang bertugas mendeskripsikan kata. Metode ini juga dibarengi kajian strukturalisme yang menitikberatkan kajian stukturalisme Tzvetan Todorov untuk hasil yang utuh dan menyeluruh mengenai analisis struktur masing-masing aspek, yaitu aspek sintaksis, aspek verbal, dan aspek semantik, dijadikan hasil pembacaan struktur teks diikuti analisis dan diarahkan kepada pemaknaan lengkap dengan hal-hal yang melatarbelakangi struktur tersebut. Singkatnya, tahap-tahap penelitian ini, yaitu:

1.6.2 Tahap Pemilihan dan Pembacaan Objek Penelitian

Objek material penelitian ini adalah novel *BPMT* dengan objek formal kajian strukturalisme Tzvetan Todorov. Novel *BPMT* memiliki iv + 359 halaman, yaitu *endorsement*, kata pengantar, isi, rangkuman, “kamus” heksagram i ching, daftar pustaka, dan biografi pengarang. Desain sampul berwarna biru muda dengan ilustrasi salah satu sisi wajah sampai pundak sosok laki-laki yang sekira bernama Prima (salah satu tokoh sentral) yang telinganya dipasangkan rasio emas (perbandingan rumah keong, untuk mengukur benda agar proporsional), yaitu rasio putaran daun telinga yang indah dan utuh semurni emas untuk perumpamaan Prima yang tunarungu.

Pembacaan novel *BPMT* diulang-ulang untuk menemukan tiga alasan pemilihan. *Pertama*, pembaruan fenomena karya sastra di Indonesia yang tidak

biasa, yaitu penyatuan antara matematika dan sastra. *Kedua*, kompleksitas struktur yang sekaligus menciptakan permasalahan struktur. *Ketiga*, belum ada penelitian satupun dari penghargaan yang membanggakan di dunia sastra Indonesia.

1.6.3 Tahap Pengumpulan, Pemahaman, dan Kategorisasi Data

Di tahap ini peneliti mengumpulkan dua data dan mengategorikannya, yaitu data primer (diperoleh dari novel *BPMT*) dan data sekunder (diperoleh dari pengaplikasian metode kepastakaan dengan teknik baca, simak, dan catat untuk menghimpun data dan menjawab rumusan masalah terkait). Data primer *pertama*, cerita dan penceritaan yang bolak-balik, sudut pandang yang juga bolak-balik, tokoh-penokohan yang tidak biasa, istilah-istilah matematika, dan heksagram i ching. *Kedua*, resensi-resensi tentang novel *BPMT* di internet, mengetahui dan mempelajari objek formal sesuai landasan teori yang dimanfaatkan penelitian ini, yaitu kajian strukturalisme Tzvetan Todorov di kepastakaan daring ataupun luring, dan pengetahuan para ahli di lingkungan sekitar (kawan-kawan dan dosen-dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga dan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya) untuk hasil penelitian dan pemahaman totalitas yang selanjutnya dianalisis di dalam penelitian ini.

Data sekunder *pertama*, teknik baca; membaca novel *BPMT* dengan satu kesatuan dan memperhatikan bagian-bagian menonjol sebagaimana fokus penelitian, memahami novel *BPMT* dengan memperhatikan bagian-bagian penting sebagaimana rumusan masalah, dan menandai novel *BPMT* dengan memperhatikan bagian-bagian tertentu sebagaimana materi yang dianalisis. *Kedua*, teknik simak; mempelajari novel *BPMT* di bagian-bagian penting yang menjadi fokus penelitian

sesuai rumusan masalah dan memilih wacana-wacana dan bagian-bagian tertentu yang menonjol yang menjadi inti penilaian. *Ketiga*, teknik catat; mencatat bagian-bagian yang ditandai dan kemudian didata, mengelompokkan data sesuai kebutuhan dan permasalahan yang diteliti, dan mengklasifikasikan data dan mendeskripsikannya dengan kata-kata dan kalimat.

1.6.4 Tahap Analisis Data dan Pemaknaan

Analisis di tahap ini ada tiga. *Pertama*, analisis cerita dan penceritaan yang bolak-balik, sudut pandang yang juga bolak-balik, dan tokoh-penokohan yang tidak biasa sebagai hasil pembacaan. *Kedua*, analisis hasil analisis pertama dengan kajian strukturalisme Tzvetan Todorov, yaitu aspek sintaksis, aspek verbal, dan aspek semantik. *Ketiga*, analisis hasil analisis kedua untuk mengungkapkan makna novel *BPMT* sebagai pemaknaan kritis dengan hasil analisis tahap sebelumnya untuk mendapatkan pemaknaan yang mutakhir. Di tahap ini aktivitas pembantu penelitian adalah data primer dan data sekunder di tahap sebelum ini. deskripsi yang lebih luas dan dalam, ada di bawah ini.

Pertama, aspek sintaksis di dalam cerita dan penceritaan yang bolak-balik. Novel *BPMT* memiliki 64 bab yang setiap babnya dibagi ke dua subbab, yaitu subbab dengan istilah-istilah matematika dan subbab dengan heksagram i ching. Antara subbab satu dengan subbab lain tidak selalu berkesinambungan di dalam satu alur dan beberapa seperti fragmen-fragmen yang bisa berdiri sendiri jika dipisah satu per satu atau dipindah letak urutnya. Antarsubbab menyerupai himpunan-himpunan yang bersisian. Aspek sintaksis meneliti urutan waktu di

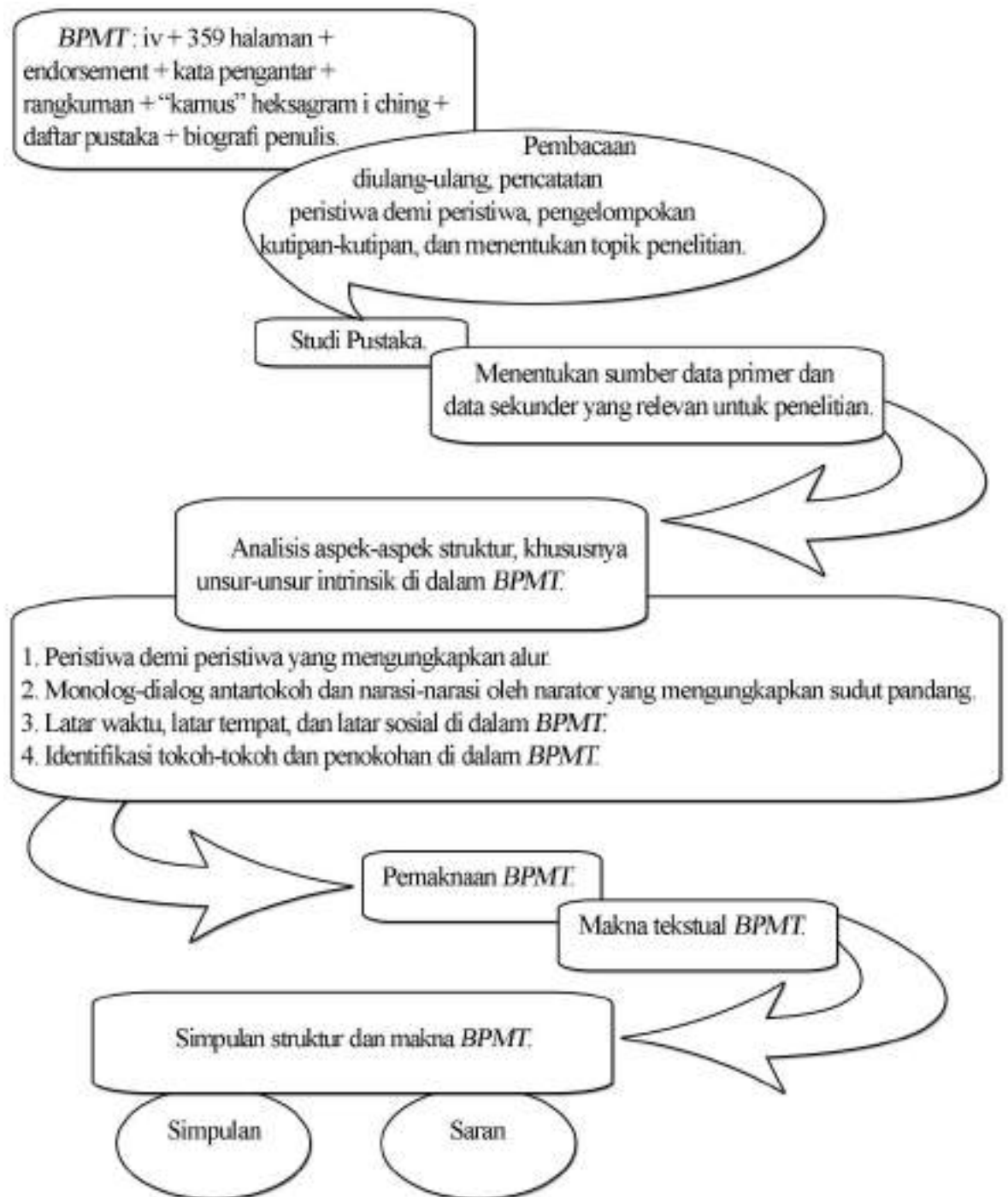
dalam wacana dan urutan waktu di dalam fiksi untuk mengungkapkan peristiwa demi peristiwa secara kronologis dan logis.

Kedua, aspek verbal di dalam sudut pandang yang juga bolak-balik. Antarsubbab dibedakan dengan tokoh sentral dan sudut pandang. Setiap subbab dengan istilah-istilah matematika memiliki tokoh sentral bernama Prima dan sudut pandang orang kedua dengan kata ganti *kamu* atau *kau*. Setiap subbab dengan heksagram i ching memiliki tokoh sentral bernama Mantis dan sudut pandang orang ketiga dengan kata ganti *ia* atau *dia* atau bahkan menyebutkan nama *Mantis*. Aspek verbal meneliti dua sudut pandang berbeda menjadikan dua peristiwa yang sama berbeda satu sama lain karena peristiwa-peristiwa di dunia fiksi tidak sama dengan di dunia riil, melainkan melalui sudut pandang tertentu peristiwa-peristiwa tersebut seperti benar adanya.

Ketiga, aspek semantik di dalam tokoh dan penokohan. Ada pencerita di luar teks yang mahatahu yang hadir di antara tokoh-tokoh sentral. Pencerita ini juga menciptakan dan mengerjakan alur. Posisi yang tidak diketahui keberadaannya di antara yang mengawali cerita atau yang mengakhiri cerita di dalam teks. Hal ini mengungkapkan bagaimana yang tampak dan yang tidak tampak berkesinambungan dan kemudian dimaknai. Aspek semantik meneliti hubungan antara unsur-unsur yang hadir (*in praesentia*: hubungan konfigurasi dan konstruksi) dan unsur-unsur yang tidak hadir (*in absentia*: hubungan makna dan perlambangan). Hasil ketiga analisis data ini mengungkapkan pemaknaan novel *BPMT*.

1.6.5 Tahap Menarik Simpulan

Tahap akhir adalah menarik simpulan setelah seluruh pembahasan perihal aspek-aspek yang diteliti, baik dari objek material ataupun dari objek formal dan hal-hal lainnya. Hasil tahap analisis dan pemaknaan dari berbagai macam sumber, disimpulkan dan dituliskan seperti format penelitian yang disepakati untuk proses pembahasan terakhir yang berisi pokok-pokok hasil penelitian dan merangkum semua yang menghasilkan penilaian dari sudut pandang peneliti untuk keseluruhan proses pembahasan, hasil penelitian, dan substansi-substansi di dalamnya yang berfungsi untuk pertimbangan penelitian mendatang dan khazanah pustaka penelitian terbaru.



Bagan 1.1 Kerangka Berpikir Penelitian *Buku Panduan Matematika Terapan: Sebuah Novel*.

1.7 Sistematis Penyajian

Sistematis penyajian adalah klasifikasi bab demi bab di dalam penelitian untuk mengungkapkan kerangka dan hasil analisis. Penelitian ini ada empat bab, masing-masing dimaknai tahap-tahap penelitian, yaitu Bab I, Bab II, Bab III, dan Bab IV yang memiliki pembahasan berbeda-beda tetapi semua bab saling berkesinambungan dengan runtut.

Bab I adalah pendahuluan. Berisi latar belakang, yaitu fenomena sastra di Indonesia satu dekade terakhir berdasarkan deskripsi dan alasan pemilihan objek material dengan teori untuk analisis dan identifikasinya. Rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian (manfaat teoretis dan manfaat praktis), yang kesemuanya menyesuaikan latar belakang. Tinjauan pustaka (penelitian terdahulu dan landasan teori), untuk memaksimalkan dengan rinci data-data yang relevan dengan hasil yang akurat dan maksimal. Metode penelitian deskriptif-kualitatif dengan desain penelitian dan tahap-tahapnya, dan sistematika penyajian. Bab I adalah awal mula penelitian dan ruang lingkungannya.

Bab II adalah hasil dan pembahasan struktur novel *BPMT*, yang dikelompokkan tiga aspek, yaitu, aspek sintaksis adalah alur (*plot*), aspek verbal adalah sudut pandang (*point of view*), aspek semantik adalah latar (*setting*), yaitu latar waktu, latar tempat, dan latar suasana, tokoh-penokohan, yaitu Prima, Mantis, Tarsa, Sekar, Tari, dan Hantu, diakhiri relasi aspek-aspek permasalahan struktur dengan premis matematika. Bab ini lebih tekstual mengungkapkan detail yang luas dan dalam untuk analisis dengan menjawab rumusan masalah pertama sekaligus sumber mutakhir untuk pembahasan selanjutnya, yaitu Bab III.

Bab III adalah fokus analisis yang membeberkan penemuan di bab sebelumnya untuk disempurnakan dengan pemaknaan novel *BPMT* berdasarkan kajian strukturalisme Tzvetan Todorov, yaitu relasi antartokoh, pencerita, istilah-istilah matematika, dan heksagram i ching dengan suatu pola yang mengungkapkan relasi suatu konteks di dalam dan di luar teks. Bab ini inti penelitian yang menjawab rumusan masalah kedua sekaligus melanjutkan pembahasan sebelumnya, yaitu bab II dengan lebih luas dan dalam.

Bab IV adalah penutup. Berisi simpulan dan saran. Subbab simpulan adalah proses pembahasan terakhir yang berisi pokok-pokok hasil penelitian dan merangkum semuanya. Subbab saran adalah penilaian dari sudut pandang peneliti untuk keseluruhan proses pembahasan, hasil penelitian, dan substansi-substansi di dalamnya yang berfungsi untuk pertimbangan penelitian mendatang dan khazanah pustaka penelitian terbaru.